

**KEKERASAN BERBASIS GENDER
ONLINE DALAM FENOMENA
AKHWAT HUNTER : OBJEKTIFIKASI
PEREMPUAN BERPAKAIAN SYAR'I**

Jurnal Analisa Sosiologi

Juli 2023, 12 (3): 610-635

Rizki Amaliya¹, Siti Nurbayani K.², Fajar Nugraha Asyahidda³

Abstract

Covered clothing (*syar'i*) is considered as clothing that can provide self-protection against sexual harassment. However, the facts reveal that women who wear clothes *syar'i* cannot completely avoid acts of sexual harassment either directly or indirectly. The research method uses a hybrid method with SLR method then qualitative method with observation and interviews to legitimize findings. The literature process was carried out using the PRISMA method technique and data analysis was carried out using meta-synthesis. Researchers conducted a review of 15 articles international, 6 national journals, and 3 online news. Researchers conducted observations and interviews of women dress *syar'i* in revealing perspectives on the phenomena *Akhwat Hunter*. The results of the study indicate that there are several factors that cause the formation of deviant behavior. The driving factor is caused by the formation of stereotypes about women in dress *syar'i*, wrong sexual urges, and internal norms that reinforce the behavior. In addition, environmental factors include the cyberspace and the perception of anonymity cause the courage to commit social deviations. This study also identified social responses to *Akhwat Hunter* community. Social stigma to this community exists because of the attitude of not agreeing with deviant behavior. This stigma affects community interaction with the wider community and results in formal and informal social sanctions. The results of this study can be useful for the community to avoid the negative impacts of sexual deviance behavior such as *Akhwat Hunter* as well as additional knowledge, especially in the field of social deviation.

Keywords: *syar'i clothes, sexual harassment, Akhwat Hunter*

Abstrak

Pakaian tertutup (*syar'i*) dianggap sebagai pakaian yang dapat memberikan perlindungan diri terhadap terjadinya pelecehan seksual. Namun, fakta mengungkapkan bahwa perempuan yang menggunakan pakaian *syar'i* tidak sepenuhnya dapat terhindar dari aksi pelecehan seksual baik secara langsung maupun tidak langsung. Metode penelitian menggunakan metode gabungan (*hybrid*) dengan *systematic literature review* (SLR) kemudian metode kualitatif dengan observasi dan wawancara untuk melegitimasi temuan pada SLR. Proses literatur dilakukan dengan teknik metode PRISMA serta melakukan analisis data dengan meta-sintesis. Peneliti melakukan telaah terhadap 15 artikel bereputasi internasional, 6 jurnal nasional serta 3 sumber berita *online* yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti melakukan observasi serta wawancara terhadap perempuan berpakaian *syar'i* dalam mengungkap perspektif terhadap fenomena *Akhwat Hunter*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor dari aspek sosial dalam perspektif sosiologi yang menyebabkan terbentuknya perilaku menyimpang. Faktor pendorong disebabkan oleh terbentuknya mitos atau stereotipe terhadap perempuan berpakaian *syar'i*, dorongan seksual yang salah,

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia

¹ Correspondence email: rizkiamaliya26@upi.edu

serta norma internal yang memperkuat terjadinya perilaku tersebut. Selain itu, faktor lingkungan meliputi lingkungan *online* (dunia maya) dan persepsi anonimitas menyebabkan keberanian melakukan penyimpangan sosial juga berperan dalam proses terjadinya penyimpangan. Penelitian ini juga mengidentifikasi respon sosial terhadap komunitas *Akhwat Hunter*. Stigma sosial kepada komunitas ini hadir karena sikap tidak setuju dengan perilaku menyimpang tersebut. Stigma tersebut mempengaruhi interaksi komunitas dengan masyarakat luas dan menghasilkan sanksi sosial secara formal maupun informal. Hasil kajian ini dapat berguna bagi masyarakat untuk menghindari dampak negatif dari perilaku penyimpangan seksual seperti *Akhwat Hunter* serta sebagai tambahan pengetahuan khususnya di bidang penyimpangan sosial.

Kata Kunci: *pakaian syar'i, pelecehan seksual, Akhwat Hunter*

PENDAHULUAN

Pakaian merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari keseharian manusia. Fungsi pakaian selain sebagai daya tarik penampilan, pakaian juga memiliki fungsi dasar yaitu sebagai penutup dan pelindung tubuh (Dewi, Andanari, and Uttara 2019). Seiring perkembangannya, model pakaian sudah memiliki pengelompokan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal tersebut meliputi pengelompokan berdasarkan gender, usia, maupun letak geografis dan iklim (Vianna and Quaresma 2015). Kemudahan akses informasi di era saat ini menyebabkan informasi mengenai dunia luar begitu mudah diakses termasuk westernisasi sehingga westernisasi banyak diketahui oleh setiap orang dan mempengaruhi kebudayaan di dunia. Pengaruh westernisasi juga berdampak terhadap perubahan pakaian dari sebelumnya tertutup dan sopan kini mengalami pergeseran nilai beralih ke pakaian terbuka dan mengikuti gaya kebarat-baratan atau pakaian seksi (Das and Jebarajakirthy 2020).

Pola kehidupan masyarakat juga turut mengalami perubahan menuju era yang lebih modern dan mengikuti perkembangan zaman. Oleh sebab itu, pola pikir masyarakat terhadap kebudayaan juga mengalami perubahan dan secara tidak langsung mempengaruhi segala aspek kebudayaan menuju ke arah westernisasi (Maddox 2020; O'Cass and Siahtiri 2013). Westernisasi selanjutnya menjadi bagian dari kebudayaan era modern dan dipandang sebagai kebudayaan yang mengikuti perkembangan zaman. Westernisasi dianggap suatu hal yang kekinian, menarik dan mengikuti perkembangan zaman (Muhammad 2017). Sisi menarik tersebut menyebabkan pakaian

terbuka banyak diminati oleh kalangan perempuan agar tidak ketinggalan zaman. Akan tetapi, cara berpakaian ini seringkali menimbulkan dampak negatif dikarenakan pakaian terbuka dapat mengundang aksi pelecehan seksual (Bernard et al. 2015; Lennon et al. 2017). Dampak negatif lain seperti pendapat Dan B. Allender tahun 2001 bahwa salah satu aksi pelecehan seksual berupa pelecehan tanpa kontak langsung seperti memperlihatkan tindakan-tindakan seksual, alat kelamin dan pakaian yang merangsang hasrat seksual (baju tidur, pakaian dalam) dan ditambahkan menurut (Montemurro and Gillen 2013) bahwa tubuh perempuan dipantau secara sosial dan subjektivitas seksual ditekan melalui sikap merendahkan pakaian seksual perempuan.

Dampak negatif ini kemudian menimbulkan persepsi dalam masyarakat bahwa pelecehan seksual yang dialami perempuan dikarenakan pakaian terbuka. Namun, persepsi ini justru berbanding terbalik dengan beberapa hasil penelitian. Tercatat menurut Lentera Sintas Indonesia menunjukkan bahwa korban pelecehan seksual 18% menggunakan celana atau rok panjang, 16% menggunakan baju lengan panjang dan 17% menggunakan hijab (Sihombing 2019). Relevan dengan hasil penelitian (Rahman 2017) bahwa pelecehan seksual secara verbal juga terjadi pada mahasiswi berpakaian tertutup (*syar'i*). Penggunaan pakaian tertutup seperti hijab tersebut tidak terlepas dari terjadinya fenomena hijrah (Zahara, Wildan, and Komariah 2020).

Hijrah secara bahasa artinya berpindah, maksudnya berpindah menuju pribadi yang lebih baik lagi secara religius (Fajrani and Sugandi 2019). Tokoh publik seperti *influencer*, *selebgram* dan *entertainer* yang turut dalam arus hijrah menjadikan fenomena hijrah semakin berkembang di kalangan masyarakat (Musahadah and Triyono 2019). Hal ini sesuai dengan hasil dari beberapa penelitian (Amna 2019; Fajriani and Sugandi 2019; Fitri and Jayanti 2020) bahwa publik figur seperti artis memiliki pengaruh yang besar terhadap proses terjadinya fenomena hijrah di kalangan masyarakat.

Pengaruh tersebut salah satunya terlihat dari masyarakat yang mengikuti tren hijrah dengan turut mengunggah konten kebaikan dan mengunggah foto atau video berpakaian *syar'i* yang berdampak terhadap meningkatnya sisi religius ke arah yang lebih baik. Namun, di samping sisi

baik tersebut justru terdapat oknum yang menyalahgunakan foto atau video ini sebagai pemenuhan hasrat seksualnya. Fenomena sosial ini adalah *Akhwat Hunter*. Pada penelitian ini, *Akhwat* dimaknai sebagai perempuan muslim yang berpakaian *syar'i* (Annisa 2018). Adapun *Hunter* dalam penelitian ini merupakan kelompok laki-laki yang membentuk suatu perkumpulan di media sosial dengan mengumpulkan foto-foto perempuan berpakaian *syar'i* sebagai objek fantasi seksual. Fenomena ini bertentangan dengan persepsi masyarakat bahwa pelecehan seksual biasanya terjadi terhadap perempuan berpakaian terbuka, namun fenomena *Akhwat Hunter* justru terjadi terhadap perempuan berpakaian tertutup (*syar'i*) (Indainanto 2020). Melalui percakapan *online* dalam sebuah grup media sosial, para *Akhwat Hunter* mulai berfantasi, membayangkan tubuh yang berada dalam balutan pakaian tertutup, serta menelusuri lebih dalam seluruh bagian tubuh dari foto atau video perempuan yang dibayangkan (Khairunnisa 2018).

Berdasarkan tempat terjadinya, fenomena *Akhwat Hunter* tersebut termasuk dalam kekerasan berbasis gender *online* (KBGO). Hal ini dikarenakan adanya maksud melecehkan korban berdasarkan perantara media *online* atau internet (Jihan Risyah Cahyani Prameswari, Hehanussa, and Salamor 2021). Dalam memperkuat data penelitian, peneliti bermaksud melakukan studi literatur dengan melakukan *Systematic Literature Review* (SLR) dalam mengungkap latar belakang dan penyebab terjadinya hasrat seksual pelaku *Akhwat Hunter* terhadap perempuan berpakaian *syar'i*. Kemudian, dalam melegitimasi hasil SLR, peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap mahasiswi berpakaian *syar'i* dari berbagai provinsi dalam melihat perspektif mahasiswi terhadap fenomena tersebut. Pemilihan narasumber penelitian dilakukan dengan latar belakang universitas yang salah satu visinya mengedepankan nilai religius (Rahmat 2021). Oleh karena itu, fenomena ini menjadi hal yang penting untuk diteliti. Peneliti ingin meneliti lebih lanjut apa yang melatarbelakangi pelaku dalam membentuk perkumpulan *Akhwat Hunter*, penyebab timbulnya hasrat seksual laki-laki terhadap perempuan berpakaian *syar'i*, dan perspektif mahasiswi berpakaian *syar'i* terhadap fenomena *Akhwat Hunter*.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan studi fenomenologi. Penggunaan fenomenologi bertujuan dalam melakukan reduksi data terhadap pengalaman pengalaman pribadi seseorang mengenai fenomena atau peristiwa tertentu (Creswell 2015). Langkah-langkah dalam studi fenomenologi akan membantu peneliti dalam menguraikan fenomena penelitian khususnya dalam melihat perspektif mahasiswi berpakaian *syar'i* dari berbagai daerah terhadap fenomena *Akhwat Hunter*.

Secara spesifik, pemilihan narasumber penelitian ini berlandaskan pada kultur universitas yang salah satu visinya mengedepankan aspek religius (Rahmat 2021). Kemudian, alasan spesifik dalam memilih mahasiswi sebagai data primer dalam penelitian ini bahwa mahasiswi merupakan generasi Z yang dekat dengan dunia virtual sehingga mudah untuk menemukan narasumber yang memiliki pemahaman terhadap kekerasan berbasis gender *online* ataupun pelecehan di dunia virtual dan pakaian *syar'i* (White 2017). Penelitian ini mengambil data dari delapan narasumber yang berasal dari berbagai daerah yang berbeda dalam tria

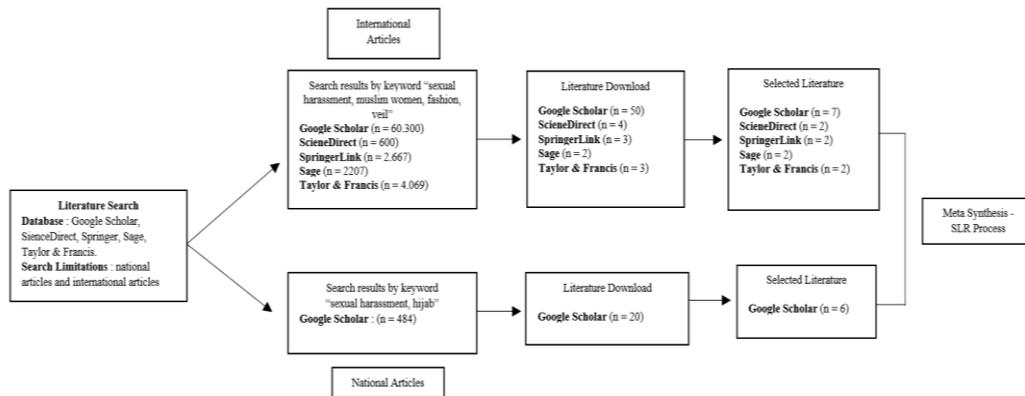
No	Asal Daerah	Inisial	Jumlah
1.	Sumatera Selatan	NA	1
2.	Sumatera Utara	IR	1
3.	Sumatera Barat	YF	1
4.	Lampung	RD	1
5.	Jawa Barat	FI	1
6.	Sulawesi Selatan	RJN	1
7.	Kalimantan Timur	MA	1
8.	Bangka	AAK	1

Tabel 1. Data Narasumber Penelitian

Sumber : Diolah oleh Peneliti (2023)

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari hasil observasi dan wawancara terhadap mahasiswi berpakaian *syar'i* yang mengetahui fenomena *Akhwat Hunter*. Kemudian, data sekunder diperoleh dari hasil *Systematic Literature Review*

(SLR) untuk mengetahui latar belakang terbentuknya *Akhwat Hunter* dan faktor penyebab hasrat seksual pelaku terhadap perempuan berpakaian *syar'i*. Hasil data sekunder dengan SLR dilakukan melalui proses telaah literatur dari mulai tahap pencarian, pengunduhan dan pemilihan literatur. Proses pemilihan literatur yakni menggunakan 15 artikel internasional dan 6 artikel nasional yang ditampilkan pada bagan berikut.



Gambar 1. Bagan Meta-Sintesis Systematic Literature Review

Sumber : Peneliti (2023)

Selain itu, peneliti juga menganalisis secara sistematis kalimat-kalimat di media sosial dan sumber berita *online* sehingga peneliti dapat menganalisis mengapa perilaku menyimpang tersebut dapat terjadi. Terdapat lebih dari 30 halaman web yang memberitakan *Akhwat Hunter*. Adapun proses pemilihan berita sebagai bahasan *systematic literature review* merujuk pada portal berita *online* kredibel seperti (bogor.tribunnews.com) dan (planet.merdeka.com) serta penelusuran fakta melalui media *online* instagram yakni akun “@ukhtiakhiantiselfie” yang digambarkan pada bagan berikut.



Gambar 2. Bagan Sintesis Berita Online Tentang Akhwat Hunter

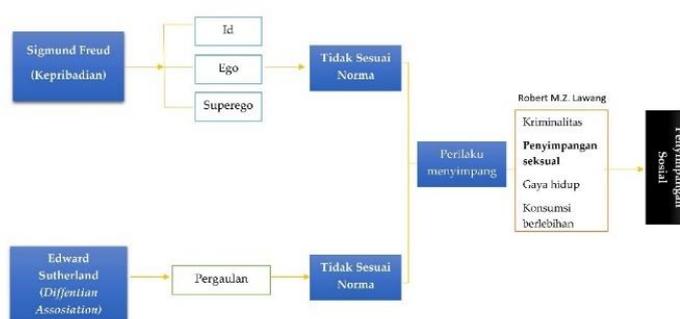
Sumber : Peneliti (2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Latar belakang terbentuknya perkumpulan *Akhwat Hunter* berawal dari sebuah forum dewasa. Hal itu berawal dari *founder* (pendiri) dari komunitas tersebut menulis sebuah cerita tentang *akhwat* fenomenal yang berbau seksual. Tulisan cerita tersebut menunjukkan adanya respon positif dari banyaknya anggota forum yang berkomentar sehingga mengakibatkan pendiri dari forum dewasa tersebut memutuskan untuk membuat grup khusus bagi para pencinta *akhwat*. Anggota forum yang setuju kemudian diminta untuk memberikan nomor *whatsapp* dan selanjutnya akan dibuat grup *whatsapp* (ruang obrolan daring) yang khusus membahas tentang perempuan berpakaian *syar'i* (Haawariy 2020).

Peneliti menggunakan elaborasi teori-teori penyimpangan sosial yakni teori Sigmund Freud mengenai kepribadian, teori diferensiasi asosiasi oleh Edward Sutherland dan jenis-jenis penyimpangan dari Robert M.Z. Lawang. Elaborasi teori ini digunakan untuk menguraikan aspek-aspek sosial dan penjelasan tentang pelecehan seksual yang kemudian dikategorikan sebagai penyimpangan sosial dalam masyarakat.



Gambar 3. Kerangka Elaborasi Teori Penyimpangan Sosial

Sumber : Peneliti (2023)

Menurut Sigmund Freud, kebutuhan dasar biologis seperti makan, tidur, buang air besar, buang air kecil, hingga kebutuhan seksual berada dalam wilayah psikis paling inti (*id*). *Id* berjalan berdasarkan prinsip memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Tindakan *Akhwat*

Hunter yang menjadikan foto dan video *akhwat* sebagai fantasi seksual didasari oleh dorongan memperoleh kenikmatan berupa hasrat seksual yang tersalurkan melalui grup fantasi seksual *online*. *Id* pada prinsipnya merupakan sebuah keinginan tidak realistis yang terus mendorong seseorang dalam memenuhi kesenangannya tanpa peduli benar atau pantas keinginan tersebut. Kaitannya dengan *Akhwat Hunter*, *id* tidak mampu menilai baik atau buruk, benar atau salah suatu keinginan (hasrat seksual) sehingga seringkali *id* menyalahi moral dan norma dalam masyarakat.

Oleh karena itu, menurut Sigmund Freud *id* pada hakikatnya membutuhkan *ego*. *Ego* memiliki fungsi sintesis untuk menyaring tindakan yang akan dilakukan, karena pada dasarnya *ego* berada prinsip realitas dan dalam objektivitas pemikiran (Sheryl Norifly Loway and Nurochman 2023). Berdasarkan fakta melalui akun media sosial *instagram* “@ukhtiakhiantiselfie” peneliti melihat adanya postingan yang menunjukkan tangkapan layar (*screenshot*) berisi obrolan (*chat*) antarkorban dan pelaku yang menunjukkan bahwa pelaku memberitahu korban mengenai pengambilan foto atau video dan aktivitas *Akhwat Hunter* yang menjadikan foto atau video korban sebagai fantasi seksual. Tujuan pelaku memberi tahu korban untuk mulai menyadarkan diri agar tidak mengulangi perbuatan atau justru kembali pada penyimpangan yang sama.

Keinginan untuk menyadarkan diri dari pelaku menunjukkan adanya *ego* yang berpihak pada *superego*, namun keinginan untuk justru kembali pada penyimpangan yang sama menunjukkan masih terdapat dominasi *id* terhadap *ego*. *Superego* berada dalam prinsip moral sehingga apabila tindakan yang melewati *id* dan *ego* tidak sesuai moral, maka *superego* menjadi penolak tindakan tersebut. Dengan demikian, hal ini menunjukkan adanya dominasi *id* yang lebih besar, sehingga ketika *ego* tidak mendominasi *id*, maka kesadaran dan fungsi kontrol untuk melakukan suatu tindakan melemah serta menyebabkan *superego* tidak mampu merealisasikan nilai dan norma dalam perilaku seseorang. Ketika perilaku para *Akhwat Hunter* tidak dapat merealisasikan atau menyalahi nilai dan norma, maka sesuai dengan konsep Sigmund Freud hal tersebut merupakan suatu penyimpangan sosial dalam masyarakat.

Theory differential assosiation yang dikemukakan oleh Edward

Sutherland mengungkapkan bahwa penyimpangan adalah hasil proses belajar dari interaksi yang terjadi antarindividu dalam suatu kelompok pergaulan menyimpang dan norma-norma menyimpang kemudian dipelajari sebagai dasar melakukan penyimpangan. Di dukung oleh pendapat (Stalans and Donner 2018) bahwa penyimpangan juga dapat diketahui melalui interaksi tidak langsung seperti media massa ataupun internet. Interaksi tidak langsung *Akhwat Hunter* di grup media sosial dilihat dari kegiatan antaranggota grup menjadikan foto atau video *akhwat* di grup media sosial *whatsapp*. Dalam interaksi tersebut terjadi proses belajar perilaku menyimpang antaranggota ketika menjadikan foto atau video *akhwat* sebagai fantasi seksual. Secara tidak langsung, proses belajar tersebut mempelajari motif, sikap, tindakan kejahatan (penyimpangan), dorongan, dan rasionalisasi (McGloin and Thomas 2019).

Edward Sutherland mengungkapkan bahwa di dalam masyarakat juga terjadi proses yang disebut *differential social organization*. Konsep ini mengemukakan bahwa dalam masyarakat, kelompok-kelompok sosial terbagi dalam kelompok yang berbeda satu sama lainnya. Beberapa terorganisasi dalam mendukung aktivitas kriminal (penyimpangan) dan kelompok lain sebaliknya (Maloku 2020). *Akhwat Hunter* merupakan bagian dari kelompok berbeda yang terdapat dalam masyarakat dan teorganisasi dalam mendukung aktivitas kriminal (menyimpang). Proses belajar akibat kesamaan kecenderungan seksual terhadap *akhwat* menunjukkan adanya proses *differential association* dan mengakibatkan terjadinya perilaku menyimpang. Pembagian jenis-jenis perilaku menyimpang oleh Robert M.Z. Lawang berfungsi sebagai identifikasi jenis penyimpangan yang dilakukan oleh *Akhwat Hunter*. Oleh karena itu, penyimpangan ini dalam pengelompokan penyimpangan oleh Robert M.Z. Lawang merupakan bentuk penyimpangan seksual dikarenakan tindakan pelecehan seksual tidak sesuai nilai dan norma dalam masyarakat.

Pembahasan

Faktor-Faktor Pendorong

a. Terbentuknya Mitos (Stereotipe) di Kalangan Akhwat Hunter

Fakta yang didapatkan dari buku 'Tahapan Hijrah yang Tak Boleh Dilewatkan' menyatakan bahwa alasan pelaku *Akhwat Hunter* menjadikan perempuan berpakaian *syar'i* sebagai objek fantasi seksual karena pakaian *syar'i* dinilai lebih menyebabkan rasa penasaran terhadap lekuk tubuh dan hasrat seksual para *akhwat* (Haawariy 2020). Beredar mitos di kalangan *Akhwat Hunter* bahwa *akhwat* lebih memberikan sensasi untuk dinikmati hasrat seksualnya daripada wanita yang sudah terbuka auratnya dan bahkan anggapan bahwa memperkosa *akhwat* merupakan suatu hal yang lebih menyenangkan karena bukan hanya memperkosanya secara fisik melainkan juga pikirannya. Tujuannya agar *akhwat* yang semula benar-benar menjaga diri terpaksa harus menikmati apa yang mereka hindari dan akhirnya dapat mengubah pemikiran mereka terhadap seks (Haawariy 2020).

Mitos dan stereotipe terbentuk melalui berbagai proses sosial dan kognitif dalam masyarakat. Mereka sering kali diwariskan dari generasi ke generasi dan bisa berkembang melalui pengalaman pribadi, interaksi sosial, dan media (Pratama, Tabrani, and Khoirun 2022). Dalam konteks komunitas "Akhwat Hunter," adanya mitos dan stereotipe tentang perempuan berpakaian *syar'i* dapat mempengaruhi cara pandang anggotanya terhadap perempuan tersebut. Manusia cenderung memiliki bias kognitif, yaitu kecenderungan untuk mengumpulkan, menginterpretasi, dan mengingat informasi berdasarkan pemahaman dan keyakinan sebelumnya (Hayati et al. 2022). Dalam kasus komunitas "Akhwat Hunter," anggota komunitas memiliki bias kognitif yang menyebabkan mereka cenderung mencari informasi atau interpretasi yang mendukung pandangan negatif tentang perempuan berpakaian *syar'i* dan mengabaikan informasi yang bertentangan dengan pandangan mereka. Selain itu, terbentuknya mitos atau stereotipe tersebut juga dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya yang terbentuk dalam komunitas *Akhwat Hunter*. Nilai-nilai budaya yang patriarkis atau seksualitas yang dipahami secara sempit dapat memperkuat pandangan negatif tentang perempuan berpakaian *syar'i*, menganggap mereka sebagai objek hasrat seksual semata (Nugraha 2023).

b. Dorongan Seksual yang Salah

Penyimpangan sosial yang dilakukan *Akhwat Hunter* juga dikarenakan adanya dorongan seksual yang salah atau tidak sehat, yang mengarahkan mereka untuk mencari kesenangan dari perilaku yang melanggar norma-norma sosial. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut.

1. Objektifikasi Perempuan dan Persepsi Keliru

Dorongan seksual yang salah dapat terjadi karena adanya objektifikasi perempuan berpakaian *syar'i*, di mana mereka dipandang hanya sebagai objek seksual semata. Pandangan yang mereduksi perempuan menjadi objek fantasi seksual dapat menyebabkan anggota komunitas mencari kesenangan dengan cara yang tidak pantas dan merendahkan (Nursyifa et al. 2022). Selain itu, persepsi keliru tentang perempuan berpakaian *syar'i* dengan pakaian "tertutup" mempengaruhi dorongan seksual yang salah karena menimbulkan rasa penasaran atas pakaian yang dipakai oleh para perempuan berpakaian *syar'i*.

2. Sosialisasi yang Tidak Sehat dan Pengaruh Lingkungan

Penting untuk mempertimbangkan pengaruh sosialisasi dan lingkungan dalam pembentukan dorongan seksual yang salah. Anggota komunitas "Akhwat Hunter" telah mengalami sosialisasi yang tidak sehat atau terpapar pada lingkungan yang memperkuat pandangan negatif tentang perempuan berpakaian *syar'i*. Hal ini terjadi melalui kelompok sebaya, media, atau budaya populer yang terbentuk dari grup *whatsapp* sehingga menyajikan pandangan yang tidak akurat tentang perempuan berpakaian *syar'i* serta mempengaruhi perilaku menyimpang (Haawariy 2020).

3. Gratifikasi Seksual dan Dukungan Kelompok

Dorongan seksual yang salah juga dapat dipengaruhi oleh gratifikasi seksual yang didapatkan dari perilaku tersebut. Anggota komunitas mencari kesenangan atau kepuasan seksual dengan memanfaatkan perempuan berpakaian *syar'i* sebagai objek fantasi. Selain itu, dukungan kelompok dalam komunitas ini juga memperkuat dorongan seksual yang salah, karena

anggota merasa diterima dan mendapatkan penerimaan dari sesama anggota atas perilaku yang melanggar norma-norma sosial (Bruinsma 2014).

4. Penerimaan dan Pengaruh Media

Pengaruh media juga dapat menjadi faktor yang signifikan dalam membentuk dorongan seksual yang salah dalam komunitas "Akhwat Hunter." Media *whatsapp* yang digunakan dalam menyajikan konten seksual yang merendahkan perempuan berpakaian *syar'i* dapat mempengaruhi anggota komunitas dalam mencari kesenangan dari perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku.

Dengan menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB) oleh Ajzen tahun 1991 yang menganalisis perilaku manusia, dorongan seksual yang salah pada *Akhwat Hunter* dapat dianalisis berdasarkan keyakinan terhadap sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku (Ajzen 2020). Berdasarkan teori tersebut, sikap terhadap perilaku ditentukan oleh keyakinan yang diperoleh mengenai konsekuensi dari suatu perilaku (*behavior belief*) (Meitiana 2017). *Behavior belief* mengacu pada keyakinan tertentu, sehingga seseorang akan mempertimbangkan untung atau rugi dari perilaku tersebut serta konsekuensi yang akan terjadi bagi individu apabila melakukan perilaku tersebut (Ari, Kristiyanti, and Widayati 2022).

Dalam penelitian ini, sikap para pelaku *Akhwat Hunter* mempertimbangkan keuntungan dari perilaku mereka. Hal ini dikarenakan motif para pelaku *Akhwat Hunter* adalah mendapatkan kepuasan seksual karena mampu meningkatkan hormon dopamin (Imawati and Sari 2018). Sebagaimana penelitian (Astuti 2018) bahwa konten pornografi akan menyebabkan kebosanan pada jenis pornografi tertentu dan kemudian dapat beralih pada jenis pornografi. Kepuasan tersebut merupakan keuntungan yang mereka dapatkan ketika menjadi bagian dari *Akhwat Hunter*, dimana dalam grup tersebut para pelaku *Akhwat Hunter* dapat saling membagikan foto atau video *akhwat* untuk dijadikan fantasi seksual, menulis cerita *akhwat* yang berbau seksual dan saling memberikan komentar (Haawariy 2020).

Kegiatan membagikan foto dan video dalam ruang obrolan daring

melalui aplikasi *whatsapp*, menunjukkan terjadinya kejahatan seksual dunia maya (*cyber sexual harrasment*). *Cyber Sexual Harassment* (CSH) dapat diartikan sebagai penggunaan internet untuk melakukan kemajuan, komunikasi atau interaksi tanpa diundang oleh orang dengan kegiatan dalam berbagai bentuk seperti mengunggah dan memberikan komentar yang tidak diminta di situs media sosial, email, teks, gambar grafis dan pesan instan (Sethi and Ghatak 2018). Perilaku para *Akhwat Hunter* termasuk salah satu bentuk *cyber sexual harrasment* yang melanggar beberapa norma dalam masyarakat yakni norma agama, norma kesopanan dan norma kesusilaan. Pelanggaran norma agama terjadi ketika foto atau video *akhwat* yang menggunakan pakaian *syar'i* digunakan sebagai objek kejahatan seksual dunia maya (Azizatul et al. 2022). Padahal dalam norma agama, khususnya agama islam yang sebagian besar dianut oleh masyarakat, pakaian *syar'i* berfungsi sebagai penurunan daya tarik perempuan agar dapat melindungi perempuan dari aksi tidak senonoh seperti pelecehan seksual (Murtopo 2017).

c. Norma Kelompok

Norma kelompok dalam komunitas "Akhwat Hunter" memiliki peran krusial dalam mempengaruhi perilaku anggotanya, terutama dalam hal mendukung atau bahkan mempromosikan perilaku penyimpangan sosial, seperti objektifikasi perempuan berpakaian *syar'i* dan hasrat seksual yang salah. Beberapa faktor yang mempengaruhi norma kelompok ini sebagai berikut:

1. Identitas, Keanggotaan, dan Konformitas Anggota

Norma kelompok sering kali menjadi bagian penting dari identitas anggota, dan keanggotaan dalam komunitas "Akhwat Hunter" dapat menguatkan norma-norma yang ada. Individu cenderung berusaha untuk mempertahankan dan mengidentifikasi diri dengan kelompok di mana mereka merasa diterima dan dihargai (Tumanggor et al. 2022). Jika norma kelompok mendukung perilaku penyimpangan sosial, anggota cenderung mematuhi norma tersebut untuk tetap dianggap sebagai bagian dari komunitas. Dalam kelompok tertentu, terutama yang berbasis di media

sosial atau internet, solidaritas dan konformitas sosial dapat menjadi faktor yang memperkuat norma kelompok. Anggota akan merasa terhubung dengan orang-orang yang memiliki pandangan serupa dan merasa diterima di dalam lingkungan yang menghargai perilaku menyimpang tersebut. Konformitas sosial mengacu pada kecenderungan individu untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok agar tidak menjadi "berbeda" atau "diluar kelompok."

Berdasarkan *theory of planned behavior*, persepsi kontrol perilaku diartikan sebagai fungsi yang didasarkan pada *control beliefs* (mengendalikan tindakan) (Conner 2020). Persepsi kontrol perilaku didukung oleh dua hal yakni adanya faktor pendukung perilaku dan faktor penghambat perilaku. Keterlibatan para *Akhwat Hunter* dalam forum dewasa menunjukkan adanya pengalaman terdahulu dalam melakukan fantasi seksual melalui forum media *online*. Adanya faktor kemudahan dalam mengakses media sosial, mendapatkan foto atau video *akhwat* dan berada dalam perkumpulan dengan kecenderungan seksual yang sama menyebabkan kontrol perilaku untuk melakukan tindakan di luar norma menjadi lebih kuat (Hamzah and Herlambang 2021). Sesuai pendapat Ajzen bahwa individu akan merasakan rendahnya tingkat kesulitan melakukan suatu perilaku ketika semakin banyak faktor pendukung dan sedikit faktor penghambat untuk dapat melakukan perilaku tersebut.

2. Pengaruh Pendiri (*Founder*)

Peran pemimpin atau pendiri komunitas "Akhwat Hunter" dalam membentuk dan mempengaruhi norma kelompok tidak dapat diabaikan. Jika pemimpin atau pendiri secara terang-terangan mendukung atau mempromosikan perilaku penyimpangan sosial, norma kelompok cenderung berkembang sesuai dengan pandangan mereka. Pemimpin atau pendiri yang memiliki pengaruh besar dapat memberi legitimasi pada perilaku menyimpang dalam komunitas tersebut.

Pelanggaran terhadap norma-norma tersebut, dalam *theory of planned behavior* merupakan bagian yang didasari oleh norma subjektif (Mahyarni 2013). Norma subjektif adalah keyakinan atau persepsi seseorang mengenai pengambilan keputusan terhadap apa yang harus dilakukan

menurut pikiran orang lain, beserta kekuatan motivasi untuk mencapai tujuannya (Ajzen 2020). Norma subjektif dalam fenomena *Akhwat Hunter* didasari oleh keputusan *founder* (pendiri) untuk membuat grup khusus yang membahas tentang *akhwat* sebagai objek fantasi seksual. Pengambilan keputusan tersebut dilakukan menurut pikiran orang lain. Hal tersebut dilihat dari awal mula berdirinya *Akhwat Hunter*. Respon anggota forum dewasa terhadap cerita *akhwat* fenomenal berbau seksual merupakan motivasi atau pandangan orang lain yang mendasari keyakinan atau persepsi *founder* (pendiri) *Akhwat Hunter* untuk mengambil keputusan yakni membuat grup khusus yang membahas tentang *akhwat* sebagai objek fantasi seksual.

3. Faktor Lingkungan

a. Lingkungan Online

Terbentuknya komunitas *Akhwat Hunter* pada mulanya berawal dari forum dewasa, yang menyediakan platform untuk anggota-anggota berbagi pandangan dan preferensi mereka. Lingkungan *online* dapat memfasilitasi pembentukan kelompok-kelompok dengan minat dan pandangan yang serupa. Lingkungan *online* juga memungkinkan pembentukan jaringan sosial di antara anggota dengan minat dan pandangan serupa (Nova et al. 2019). Anggota dapat saling berinteraksi, berkomunikasi, dan saling mendukung, sehingga memperkuat ikatan di antara mereka (Khairunnisa 2018). Jaringan sosial ini berperan dalam membentuk solidaritas dan konformitas sosial, sehingga anggota cenderung untuk terus berpartisipasi dalam perilaku menyimpang yang diakui dan dihargai dalam lingkungan tersebut.

b. Persepsi Anonimitas

Lingkungan *online* menyediakan aksesibilitas yang mudah bagi individu untuk bergabung dalam komunitas dengan minat tertentu. Melalui platform forum dewasa, anggota dapat berpartisipasi secara anonim, mengungkapkan preferensi seksual mereka tanpa takut diidentifikasi. Anonimitas ini memungkinkan mereka untuk merasa lebih bebas dalam berbagi pandangan dan menghindari potensi stigmatisasi dari masyarakat luas. Hal tersebut dikarenakan pelaku pelecehan seksual memiliki

kemampuan untuk menutupi identitas dan dapat melakukan keputusan kontak dunia maya secara tiba-tiba (Jiloha 2020). Oleh sebab itu, sanksi sosial sulit diterapkan dalam lingkup dunia maya sehingga konsekuensi tersebut tidak menjadi pertimbangan dalam tindakan di luar norma tersebut.

Persepsi anonimitas memainkan peran yang signifikan dalam komunitas "Akhwat Hunter". Sebagai sebuah kelompok yang berbasis di lingkungan online, anggota komunitas ini dapat berinteraksi dan berbagi pandangan secara anonim, tanpa mengungkapkan identitas asli mereka (Jiloha 2020). Anonimitas memberikan rasa kebebasan bagi anggota untuk berbicara tentang preferensi dan hasrat seksual mereka tanpa takut diidentifikasi atau dihadapkan pada stigma sosial. Dalam lingkungan yang anonim, individu merasa lebih nyaman untuk membahas topik yang kontroversial dan melibatkan diri dalam perilaku menyimpang yang mungkin tidak mereka lakukan dalam kehidupan nyata. Selain itu, persepsi anonimitas menciptakan apa yang disebut sebagai "tempat aman" di mana anggota merasa bebas mengekspresikan fantasi seksual mereka tanpa rasa malu atau kekhawatiran akan diekspos oleh orang lain di dunia nyata. Hasilnya, komunitas "Akhwat Hunter" dapat menjadi lingkungan yang mendukung dan memperkuat perilaku penyimpangan sosial yang melibatkan objektifikasi perempuan berpakaian *syar'i*. Anonimitas juga memungkinkan anggota untuk dengan mudah menyebarluaskan konten dan informasi yang mendukung pandangan dan preferensi mereka, sehingga mempengaruhi orang lain untuk terlibat dalam perilaku yang sama (Permana and Koesanto 2023).

4. Respon Sosial

a. Stigma Sosial

Pakaian *syar'i* diyakini sebagai penutup tubuh yang mampu memberikan perlindungan atau proteksi diri dari pelecehan seksual (Rohmaniyah 2020). Hal ini relevan dengan teori objektifikasi diri yang memposisikan perempuan dalam menilai dirinya berdasarkan salah satu faktor yakni penilaian masyarakat (Mckay and Mckay 2013). Penilaian masyarakat dalam hal ini merupakan hasil konstruksi sosial yang berkembang dari masyarakat bahwa pakaian *syar'i* merupakan upaya

berpakaian tertutup yang bermanfaat untuk melindungi diri dari pelecehan seksual dan kejahatan seksual lainnya (Utami and Kurniawan 2016).

Objektifikasi diri dan salah satu faktor berupa penilaian masyarakat merupakan bahasan lebih lanjut mengenai objektifikasi perempuan terhadap pakaian *syar'i* atau menjadi simbol identitas perempuan muslim. Berdasarkan teori objektifikasi dari Fredrickson dan Roberts Tahun 1997 terdapat beberapa aspek dalam mengungkap hal tersebut yakni *look at* (bagaimana perempuan merasa dipandang), *evaluated* (bagaimana perempuan memandang dokumentasi dan evaluasi), *always potentially objectified* (berpotensi sebagai objek), dan *self objectification* (objektifikasi diri) (Fitriana 2019). Perspektif mahasiswi berpakaian *syar'i* dalam hal ini dilihat dari bagaimana mahasiswi tersebut melihat diri (mengobjektifikasi dirinya) atas pakaian *syar'i* yang digunakan. Berdasarkan dimensi-dimensi dari teori Fredrickson dan Roberts, peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk melegitimasi temuan pada SLR terhadap delapan orang mahasiswi dari beragam daerah dengan kriteria 1) Mahasiswi berbagai daerah, 2) Berpakaian *syar'i*, dan 3) Mengetahui fenomena *Akhwat Hunter*.

Berdasarkan hasil wawancara apabila dilihat dari penafsiran dimensi-dimensi teori objektifikasi perempuan maka perspektif mahasiswa memandang bahwa pakaian *syar'i* memberikan perasaan aman kepada penggunanya (*look at*).

“Saya merasa tenang, aman, dan nyaman ketika menggunakan pakaian *syar'i* (tertutup). Karena jika memakai baju yang ketat, saya merasa tidak nyaman ketika dilihat orang lain. Sesuai dengan fungsi pakaian *syar'i* untuk melindungi dan tidak memperlihatkan lekuk tubuh.” (MA – Asal Kalimantan)

“Sejujurnya saya merasa aman dan nyaman-nyaman saja menggunakan pakaian *syar'i*. Namun, ketika mengunggah foto atau video di media sosial ada rasa was-was takut di edit, di *screenshot*, atau tidak sengaja terlihat ketat begitu” (AAK – Asal Bangka)

Apabila dilihat dari tindakan rasional instrumental, perasaan aman tersebut merupakan tujuan dan harapan terhadap apa yang diinginkan dari melakukan tindakan tersebut. Selain itu, pakaian *syar'i* merupakan implementasi dari tindakan rasional nilai yang khususnya melibatkan nilai agama untuk merasa terlindungi dengan menerapkan cara berpakaian sesuai

ketetapan nilai (tidak memperlihatkan lekuk tubuh dan sebagainya). Artinya, pakaian *syar'i* merupakan pilihan rasional atas bagaimana narasumber ingin dipandang berdasarkan dimensi objektifikasi (*look at*).

Kemudian, dalam mengevaluasi tindakan *Akhwat Hunter* (*Evaluated*), narasumber menyayangkan adanya tindakan tersebut karena pakaian *syar'i* dinilai mampu memberikan rasa aman. Hal ini relevan dengan pernyataan narasumber sebagai berikut :

“Sebenarnya laki-laki memiliki hasrat seksual merupakan suatu hal yang normal. Namun, tidak sesuai apabila yang mejadi sasaran para *Akhwat Hunter* itu adalah perempuan berpakaian *syar'i*. Padahal fungsi pakaian *syar'i* itu untuk menjaga perempuan dari pelecehan seksual.” (NA – Asal Sumatera Selatan)

“Saya menganggap tindakan tersebut tidak wajar karena tidak pantas menjadikan perempuan berpakaian *syar'i* sebagai objek fantasi seksual. Padahal harapan menggunakan pakaian tersebut untuk melindungi diri, jadi menurut saya hal tersebut sangat-sangat tidak wajar dan menyimpang.” (FI – Asal Jawa Barat)

Berdasarkan ungkapan tersebut, dimensi *evaluated* relevan dengan tindakan afektif. Artinya, tindakan seseorang dinilai sebagai suatu yang tidak rasional dan berasal dari emosi seseorang. Hasil wawancara menyatakan bahwa narasumber menganggap hasrat seksual seorang laki-laki merupakan hal yang normal. Namun, disisi lain tindakan yang dilakukan oleh *Akhwat Hunter* merupakan suatu hal yang tidak wajar karena tidak mampu diterima secara rasional (Wirmadani and Vidya Putra 2019).

Dimensi berikutnya mengenai *always potentially objectified* yang menggambarkan bahwa narasumber memberikan penilaian tidak wajar atas objektifikasi pelaku *Akhwat Hunter* khususnya terhadap tindakan melakukan fantasi seksual terhadap perempuan yang menggunakan pakaian *syar'i*. Sebagaimana pernyataan narasumber sebagai berikut :

“Kalau menurut saya sebagai wanita yang berpakaian *syar'i*, tindakan tersebut tidak wajar karena wanita sudah berusaha dengan pakaiannya. Menurut saya, hal tersebut merupakan salah pelaku dan itu bukan perilaku yang wajar.” (IR – Asal Sumatera Utara)

“Pakaian *syar'i* itu berfungsi itu untuk menutup aurat. Saya menyayangkan hal tersebut terjadi kepada perempuan yang berpakaian *syar'i* apalagi bercadar. Karena tujuannya untuk melindungi diri.” (RJN – Asal Sulawesi Selatan)

Sebagaimana menurut (Rohmaniyah 2020) perempuan berpakaian

syar'i berharap agar pakaian yang dipakai mampu melindungi diri dari pelecehan seksual. Namun, hal tersebut berdasarkan dimensi ketiga teori objektifikasi bahwa perempuan selalu berpotensi sebagai objek (Wang and Li 2020). Artinya, pakaian yang diharapkan mampu memberikan perlindungan agar tidak dijadikan sebagai objek fantasi justru berlawanan dengan tindakan yang dilakukan oleh *akhwat hunter*.

Terakhir, *self objectification* untuk melihat perspektif narasumber dalam mempertahankan identitas pakaian *syar'i* walaupun telah mengetahui adanya peluang pelecehan seksual yang juga dapat terjadi pada perempuan berpakaian *syar'i*. Namun, upaya mempertahankan identitas tersebut juga diiringi dengan pernyataan bahwa terdapat kekhawatiran sehingga menyebabkan keinginan untuk mengurangi intensitas pengunggahan foto atau video dan timbulnya sikap kewaspadaan terhadap kontrol diri agar tidak bertindak hingga mengundang aksi pelecehan seksual. Hal ini relevan dengan hasil wawancara berikut.

“Intinya tetap harus dipertahakan pakaian *syar'i*-nya. Mungkin dihindari dengan mengurangi *upload* foto, dan pakaiannya jangan ketat.” (YF – Asal Sumatera Barat)

“Pakaian *syar'i* tidak salah tetapi yang salah itu pelakunya. Masih merasa terlindungi dengan pakaian *syar'i* namun mungkin dari perilaku perempuan itu sendiri jangan mengundang sasaran pelaku.” (RD – Asal Lampung)

Berdasarkan pernyataan tersebut, tindakan mempertahankan identitas merupakan tindakan spontan yang didasarkan terhadap landasan ketentuan agama yang telah melekat dalam diri seseorang. Analisis tindakan sosial menurut Weber mengarahkan fenomena tersebut kepada tindakan tradisional yang berlangsung spontan dan mengakar turun temurun (Prahesti 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa walaupun fakta sosial mengungkapkan pelecehan seksual dapat terjadi pada perempuan berpakaian *syar'i*, namun mempertahankan identitas adalah upaya pertama yang dilakukan secara spontan. Tindakan berikutnya seperti mengurangi pengunggahan foto atau berusaha menghindari penyebab pelecehan merupakan tindakan rasional instrumental. Artinya, terdapat tujuan dan pertimbangan melakukan tindakan berikutnya berdasarkan proteksi diri dari fenomena *Akhwat Hunter* ataupun fenomena serupa.

Dengan demikian, komunitas *Akhwat Hunter* dapat menghadapi stigma sosial dari masyarakat yang tidak setuju dengan perilaku mereka. Stigma tersebut dapat mempengaruhi interaksi komunitas dengan masyarakat luas. Berdasarkan analisis dari data dan fakta pada pembahasan sebelumnya, stigma sosial yang terjadi meliputi respon negatif dari anggota masyarakat bahwa perilaku tersebut merupakan hal yang tidak wajar, stigma atas kelompok yang melanggengkan objektifikasi perempuan, dan kekhawatiran masyarakat atas ciri-ciri komunitas atau pelecehan seksual serupa sehingga berdampak pada pertimbangan dalam mengunggah postingan di media sosial.

b. Sanksi Sosial

Secara formal, sanksi sosial dapat berasal dari berbagai lembaga dan struktur masyarakat, termasuk institusi pemerintahan, organisasi keagamaan, atau lembaga pendidikan. Salah satu bentuk sanksi sosial yang umum terjadi adalah penegakan hukum terhadap perilaku menyimpang yang melanggar hukum atau aturan yang berlaku. Di sisi lain, sanksi sosial informal dapat berasal dari masyarakat luas atau kelompok sosial yang memiliki pandangan yang tidak setuju terhadap perilaku "Akhwat Hunter". Sanksi sosial informal ini dapat berupa:

1. Pengucilan Sosial: Anggota komunitas "Akhwat Hunter" dapat menghadapi pengucilan sosial, di mana mereka dianggap sebagai orang yang dihindari dalam lingkungan sosial mereka. Pengucilan ini dapat berasal dari keluarga, teman, atau masyarakat sekitar yang tidak setuju dengan perilaku menyimpang tersebut.
2. Persepsi Negatif dan Stigma: Anggota komunitas ini dapat dihadapkan pada persepsi negatif dan stigma sosial dari masyarakat luas. Masyarakat menilai mereka dengan tidak baik karena terlibat dalam perilaku yang dianggap menyimpang dan merendahkan martabat perempuan berpakaian *syar'i*.
3. Kritik Publik dan Media: Media sosial dan platform *online* dapat menjadi tempat bagi masyarakat untuk menyuarakan kritik terhadap perilaku menyimpang dan menyebarkan kesadaran tentang dampak negatifnya. Kritik publik dapat menyebabkan kehilangan reputasi dan otoritas bagi anggota komunitas "Akhwat Hunter".

KESIMPULAN

Fenomena *Akhwat Hunter* di dunia maya memberikan wawasan tentang kompleksitas faktor-faktor yang terlibat dalam terbentuknya dan

berlanjutnya perilaku tersebut. Dengan menggunakan teori perilaku penyimpangan sosial dalam perspektif sosiologi, penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor sosial yang menyebabkan dan mempengaruhi anggota komunitas dalam mengambil tindakan yang menyimpang dari norma-norma dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terbentuknya komunitas *Akhwat Hunter* didorong oleh berbagai faktor sosial. Mitos dan stereotipe negatif tentang perempuan berpakaian *syar'i* menciptakan pandangan yang keliru dan hasrat seksual yang tidak sehat dalam anggota komunitas tersebut. Selain itu, dorongan seksual yang salah atau tidak sehat juga mempengaruhi perilaku penyimpangan yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial.

Lingkungan dunia maya (*online*) sebagai wadah terbentuknya komunitas ini menimbulkan rasa anonimitas bagi anggotanya, yang dapat membuat mereka lebih berani untuk mengungkapkan pandangan dan hasrat yang tidak pantas. Norma internal di dalam kelompok juga berperan penting dalam memperkuat perilaku penyimpangan, karena antaranggota dapat memberikan dukungan dan validasi atas pandangan dan tindakan keliru. Namun, terbentuknya komunitas *Akhwat Hunter* juga dihadapkan pada respon sosial dari masyarakat luas. Stigma sosial terhadap komunitas ini muncul dari masyarakat yang tidak setuju dengan perilaku mereka, yang dapat mempengaruhi interaksi komunitas ini dengan masyarakat lebih luas. Masyarakat juga dapat memberikan sanksi sosial, baik secara formal maupun informal, dengan tujuan untuk mencegah penyebaran perilaku negatif ini.

Dalam perspektif sosiologi, analisis ini bertujuan untuk memahami fenomena penyimpangan sosial agar langkah-langkah intervensi dan pemecahan masalah yang tepat dapat diambil untuk mengatasi fenomena ini dan mencegah penyebarannya. Secara keseluruhan, fenomena *Akhwat Hunter* memberikan wawasan tentang bagaimana mitos, stereotipe, dorongan seksual yang salah, lingkungan *online*, dan norma kelompok mempengaruhi perilaku menyimpang anggota komunitas ini. Dengan memahami faktor-faktor sosial yang terlibat, diharapkan langkah-langkah intervensi yang tepat dapat diambil untuk mencegah penyebaran perilaku

negatif ini dalam masyarakat lebih luas. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang fenomena sosial yang kompleks dan membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut dalam upaya mencegah dan menanggulangi perilaku penyimpangan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, Icek. 2020. "The Theory of Planned Behavior : Frequently Asked Questions." *WILEY* (April):1–11. doi: 10.1002/hbe2.195.
- Amna, Afina. 2019. "Hijrah Artis Sebagai Komodifikasi Agama." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13(2):331. doi: 10.14421/jsr.v13i12.1531.
- Annisa, Firly. 2018. "Hijrah Milenial: Antara Kesalehan Dan Populism." *MAARIF* 13(1):38–54.
- Ari, Agusta, Murti Kristiyanti, and Aris Widayati. 2022. "Persepsi Masyarakat Tentang Swamedikasi : Studi Kualitatif Dengan Theory of Planned Behavior Community Perceptions About Self-Medication : A Qualitative Study With Theory of Planned Behavior Swamedikasi Adalah Suatu Tindakan Pengobatan Atas Inisiatif Indi." *Jurnal Farmasi Indonesia* 19(1):181–92.
- Astuti, Rahma. 2018. "SKRINING TINGKAT ADIKSI PORNOGRAFI SISWA SMP DAN SMA TAHUN 2017." *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* 11(2):83–98.
- Azizatul, Aminaturrahma, Inayah Tiara, Citra Anggraini, and Aulia Sholichah. 2022. "Pemicu Kekerasan Seksual Dari Perspektif Islam." *Jurnal Kewarganegaraan* 6(2):2696–2701.
- Bernard, Philippe, Steve Loughnan, Cynthia Marchal, Audrey Godart, and Olivier Klein. 2015. "The Exonerating Effect of Sexual Objectification: Sexual Objectification Decreases Rapist Blame in a Stranger Rape Context." *Sex Roles* 72(11–12):499–508. doi: 10.1007/s11199-015-0482-0.
- Bruinsma, Gerben. 2014. "Differential Association Theory." *Encyclopedia of Criminology and Criminal Justice* 1065–75.
- Conner, Mark. 2020. *Theory of Planned Behavior - Theory Overview*. 4th ed. edited by G. Tenenbaum and R. C. Eklund. Handbook of sport psychology.

- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Vol. 94.
- Darling-Wolf, Fabienne. 2004. "Sites of Attractiveness: Japanese Women and Westernized Representations of Feminine Beauty." *Critical Studies in Media Communication* 21(4):325–45. doi: 10.1080/0739318042000245354.
- Das, Manish, and Dr Charles Jebarajakirthy. 2020. "Impact of Acculturation to Western Culture (AWC) on Western Fashion Luxury Consumption among Gen-Y Consumers in the Asia-Pacific Region." *Journal of Retailing and Consumer Services* 56(June 2019):102179. doi: 10.1016/j.jretconser.2020.102179.
- Dewi, Agustina Kusuma, Runi Andanari, and Sabeth Uttara. 2019. "FILM STUDI KASUS KOSTUM KARAKTER KYLO REN DALAM FILM STAR WARS : THE FORCE AWAKENS." *Jurnal Komunikasi Visual Wimba* 10(1):10–25.
- Fajrani, Suci Wahyu, and Yogi Suprayogi Sugandi. 2019. "HIJRAH ISLAMI MILENIAL BERDASARKAN PARADIGMA BERORIENTASI IDENTITAS Mahasiswa Magister Program Studi Sosiologi , Universitas Padjadjaran , Indonesia PENDAHULUAN Fenomena Merupakan Suatu Hal Yang Terjadi Di Kalangan Masyarakat Yang Biasanya Memiliki Dampak." *Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 3(5):83.
- Fajriani, Suci Wahyu, and Yogi Suprayogi Sugandi. 2019. "Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas." *SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 3(2):76–88.
- Fitri, Rahmi Nur, and Indah Rama Jayanti. 2020. "Fenomena Seleb Hijrah: Tendensi Eksklusivisme Dan Kemunculan Kelompok Sosial Baru." *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 3(01):1–17. doi: 10.37680/muharrik.v3i01.222.
- Fitriana, Surya Ananda. 2019. "DAMPAK BODY SHAMING SEBAGAI BENTUK KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Haawariy, U. U. 2020. *Tahapan Hijrah Yang Tak Boleh Dilewatkan*. Sukabumi: Farha Pustaka.

- Hamzah, Imaduddin, and Putri Rahmawaty Herlambang. 2021. "Dapatkah Bersyukur Dan Kontrol Diri Mencegah Criminal Thinking Narapidana Kasus Kekerasan Seksual?" *Jurnal Psikologi* 17(1):8–19.
- Hayati, Restu, Azmansyah, Linda Hetri Suriyanti, and Mimilientesa Irman. 2022. "Bias Kognitif Dalam Keputusan Investasi Di Pekanbaru." *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika* 12(1):64–73. doi: 10.37859/jae.v12i1.3164.
- Imawati, Diana, and Trifina Sari. 2018. "STUDI KASUS KECANDUAN PORNOGRAFI PADA REMAJA." 1(2):56–62.
- Indainanto, Yofiendi Indah. 2020. "Normalisasi Kekerasan Seksual Wanita Di Media Online." *Jurnal Komunikasi* 14(2):105–18.
- Jihan Risya Cahyani Prameswari, Deassy Jacomina Anthoneta Hehanussa, and Yonna Beatrix Salamor. 2021. "Kekerasan Berbasis Gender Di Media Sosial." *PAMALI* 1(1):55–61. doi: 10.47268/sasi.v24i2.131.
- Jiloha, RC. 2020. "Internet Abuse: A Newer Form of Sexual Harassment." *Journal of Advanced Research in Psychology & Psychotherapy* 03(01):13–18. doi: 10.24321/2581.5822.202003.
- Khairunnisa. 2018. "Waspada! Fenomena Akhwat Hunter! Jadikan Wanita Berjilbab Hingga Bercadar Sebagai Bahan 'Fantasi.'" *Bogor Tribun News*. Retrieved November 30, 2019 (<https://bogor.tribunnews.com/2018/02/24/waspada-fenomena-akhwat-hunter-jadikan-wanita-berjilbab-hingga-bercadar-sebagai-bahan-fantasi>).
- Lennon, Sharron J., Alyssa Dana Adomaitis, Jayoung Koo, and Kim K. P. Johnson. 2017. "Dress and Sex: A Review of Empirical Research Involving Human Participants and Published in Refereed Journals." *Fashion and Textiles* 4(1). doi: 10.1186/s40691-017-0101-5.
- Maddox, Callie Batts. 2020. "Not America's Game: The Globalization and Post-Westernization of Women's Baseball." *Journal of Sport and Social Issues* 44(2):115–33. doi: 10.1177/0193723519884850.
- Mahyarni. 2013. "THEORY OF REASONED ACTION DAN THEORY OF PLANNED BEHAVIOR (Sebuah Kajian Historis Tentang Perilaku)." *Jurnal El-Riyasah* 4(1):13–23.
- Maloku, Ahmet. 2020. "Theory of Differential Association." *Academic*

- Journal of Interdisciplinary Studies* 9(1):170–78. doi: 10.36941/ajis-2020-0015.
- McGloin, Jean Marie, and Kyle J. Thomas. 2019. “Peer Influence and Delinquency.” *Annual Review of Criminology* 2:241–64. doi: 10.1146/annurev-criminol-011518-024551.
- Mckay, Tanjare, and Tanjaré Mckay. 2013. “Female Self-Objectification : Causes , Consequences and Prevention.” 6.
- Meitiana. 2017. “Perilaku Pembelian Konsumen : Sebuah Tinjauan Literatur Theory of Planned Behavior.” *Jurnal Ekonomi Modernisasi* 13(1):16–24.
- Montemurro, Beth, and Meghan M. Gillen. 2013. “How Clothes Make the Woman Immoral: Impressions Given Off by Sexualized Clothing.” *Clothing and Textiles Research Journal* 31(3):167–81. doi: 10.1177/0887302X13493128.
- Muhammad, Nurdinah. 2017. “Resistensi Masyarakat Urban Dan Masyarakat Tradisional Dalam Menyikapi Perubahan Sosial.” *Substantia* 19(2):149–68.
- Murtopo, Bahrin Ali. 2017. “Etika Berpakaian Dalam Islam: Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam.” 243–51.
- Musahadah, Zahrina Sanni, and Sulis Triyono. 2019. “Fenomena Hijrah Di Indonesia: Konten Persuasif Dalam Instagram.” *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 12(2):117. doi: 10.26858/retorika.v12i2.7874.
- Nova, Fayika Farhat, Rashidujjaman Rifat, Pratyasha Saha, Syed Ishtiaque Ahmed, and Shion Guha. 2019. “Online Sexual Harassment over Anonymous Social Media in Bangladesh.” *ACM International Conference Proceeding Series*. doi: 10.1145/3287098.3287107.
- Nugraha, Andhika. 2023. “Interaksi Sosial Catcalling Terhadap Perempuan Berpenampilan Syar’i Di Kota Medan.” *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 7(1):276–84.
- Nursyifa, Sri, Neng Hannah, Kata Kunci, Kekerasan Seksual, and Objektifikasi Tubuh Perempuan. 2022. “OBJEKTIFIKASI TUBUH PEREMPUAN SEBAGAI AKAR KEKERASAN SEKSUAL (Studi Pemikiran Michel Foucault).” 7(2):p-issn.

- O’Cass, Aron, and Vida Siahtiri. 2013. “In Search of Status through Brands from Western and Asian Origins: Examining the Changing Face of Fashion Clothing Consumption in Chinese Young Adults.” *Journal of Retailing and Consumer Services* 20(6):505–15. doi: 10.1016/j.jretconser.2013.05.005.
- Permana, Muhammad Hanif, and Stefani Koesanto. 2023. “Analisis Media Komunikasi Online Terkait Pelecehan Seksual Dalam Chatbot Di Telegram.” 3(1):38–44.
- Prahesti, Vivin Devi. 2021. “Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD.” *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 13(2):137–52. doi: 10.37252/annur.v13i2.123.
- Pratama, Hanif Indhie, Mohammad Febry Tabrani, and Ilham Malul Khoirun. 2022. “Menolak Stereotip, Representasi Kecantikan Perempuan Pada Iklan Produk Kecantikan Skin Game.” *Jurnal Audiens* 3(4):290–300. doi: 10.18196/jas.v3i4.14565.
- Rahman, Naufal Al. 2017. “PELECEHAN SEKSUAL VERBAL PADA MAHASISWI BERJILBAB (Studi Tentang Pemaknaan Pengalaman Pelecehan Seksual Verbal Bagi Mahasiswi Berjilbab Di Kota Surabaya).” Universitas Airlangga.
- Rahmat, M. 2021. “Membangun Visi-Misi Upi Sebagai Universitas Pendidikan Yang Religius.” Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ramdhani, Neila. 2011. “Penyusunan Alat Pengukur Berbasis Theory of Planned Behavior 1.” *Buletin Psikologi* 19(2):55–69.
- Rohmaniyah, Inayah. 2020. “Burqa, Body and The Ultimate Piety of Being a Woman: The Construction of Sexuality and Resistance among Indonesian Female Migrant Workers.” *Ushuluddin International Conference (USICON)* 4.
- Sethi, Deepa, and Sanchita Ghatak. 2018. “Mitigating Cyber Sexual Harassment: An Insight from India.” *Asian Themes in Social Sciences Research* 1(2):34–43. doi: 10.33094/journal.139.2018.12.34.43.
- Sheryl Norifly Loway, and Nurochman. 2023. “An Analysis of Id, Ego, and Superego By Sigmund Freud Through Kat Stratford’S Character in 10 Things I Hate About You Movie.” *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2(1):07–10. doi: 10.56127/jushpen.v2i1.517.

- Sihombing, Ri Fa. 2019. “Survei Pelecehan Seksual: Pakaian Terbuka Bukan Sebab Perempuan Jadi Korban.” (April). Retrieved (<https://news.detik.com/berita/d-%094627690/survei-pelecehan-seksual-pakaian-terbuka-bukan-sebab->).
- Stalans, Loretta J., and Christopher M. Donner. 2018. “Explaining Why Cybercrime Occurs: Criminological and Psychological Theories.” *Advanced Sciences and Technologies for Security Applications* 25–45. doi: 10.1007/978-3-319-97181-0_2.
- Tumanggor, Lili Suryani, Lilis Novitaru, Amnita Anda Yani Ginting, and Imelda Sembiring. 2022. “Konformitas Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja.” *Jurnal Keperawatan* 14(4):8.
- Utami, Khalida Sri, and Achmad Wildan Kurniawan. 2016. “KONSTRUKSI MAKNA HIJAB DALAM KOMUNITAS ‘HIJABERS COMMUNITY GARUT.’” *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian* 2(1).
- Vianna, Claudia, and Manuela Quaresma. 2015. “Ergonomic Issues Related to Clothing and Body Changes of the New Elderly Women.” *Procedia Manufacturing* 3(Ahfe):5755–60. doi: 10.1016/j.promfg.2015.07.819.
- Wang, Yifan, and Yanrong Li. 2020. “Objectification and Self-Objectification of Women in Current Society.” 435(Ichssr):583–86. doi: 10.2991/assehr.k.200428.126.
- White, James Emery. 2017. *Meet Generation Z*. United States of America: Baker Books.
- Wirmadani, Mega, and Eka Vidya Putra. 2019. “Persepsi Sosial Mahasiswi Berhijab Terhadap Body Image Dalam Perspektif Tindakan Sosial.” *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research* 1(1):90–95. doi: 10.24036/culture/vol1-iss1/13.
- Workman, Jane E. 1992. “Clothing and Attributions Concerning Sexual Harassment.” *Home Economics Research Journal* 21(2):160–72. doi: 10.1177/1077727X9202100202.
- Zahara, Mila Nabila, Dadan Wildan, and Siti Komariah. 2020. “Hijrah Movement: Millennial Muslim Identity Seeking in the Digital Era.” *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 2(1):52–65.